

## DEIKSIS DALAM NOVEL SUNYI ADALAH MINUMAN KERAS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Pangestu Adi Wibowo<sup>1</sup>, Muhammad Fahmi Rizkian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

[pangestuadi882@gmail.com](mailto:pangestuadi882@gmail.com)<sup>1</sup>, [fahmiunindra22@gmail.com](mailto:fahmiunindra22@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan penggunaan deiksis yang terkandung dalam novel *Sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dan ruang lingkup isi artikel; metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, metode pencatatan data menggunakan metode simak catat, pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 678 deiksis dengan uraian sebagai berikut, deiksis persona berjumlah 332 temuan persentase 49%, deiksis tempat berjumlah 214 temuan persentase 32%, dan deiksis waktu berjumlah 132 temuan persentase 19%. Penggunaan deiksis dalam novel *sunyi adalah minuman keras* didominasi oleh deiksis persona. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam KD 4.5 memahami kaidah kebahasaan teks prosedur yaitu kata ganti (pronomina).

**Kata Kunci:** Pragmatik, Deiksis, Implikasi

### Abstract

*This research aims to find out and vocalise the use of deixis contained in the novel Sunyi adalah minuman keras by Sapardi Djoko Damono and its implications for Indonesian language learning and the scope of the article's content; the research method uses descriptive qualitative, the data recording method uses the simak catat method, the data validity check uses triangulation techniques. The results of the research found a total of 678 deixis with the following description, persona deixis amounted to 332 findings percentage of 49%, place deixis amounted to 214 findings percentage of 32%, and time deixis amounted to 132 findings percentage of 19%. The use of deixis in the novel sunyi is liquor is dominated by persona deixis. The implication for Indonesian language learning is in KD 4.5 understanding the linguistic rules of procedural texts, namely pronouns (pronomina).*

**Keywords:** Pragmatics, Deixis, Implications

## PENDAHULUAN

Berbahasa menjadi kebudayaan yang lestari bagi manusia. Segala aktivitas dan interaksi manusia selalu melibatkan bahasa. Berawal dari pagi hingga malam hari kegiatan berbahasa seperti menyimak sinar, membaca media daring, menulis pesan, berbicara dengan teman, dan mendengar curahan hati orang lain. Aktivitas membaca sangat digemari masyarakat Indonesia, Berdasarkan data yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional (Perpusnas) tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia tahun 2022 berada pada skor 63,90 dan termasuk dalam kategori “Tinggi” lebih tinggi dibanding tahun 2021 yang berada pada skor 59,52 dan termasuk dalam kategori “Sedang” sarana dan prasarana penunjang kegiatan membaca bersumber dari gawai, internet, komputer, dan koleksi buku.

Buku menjadi sarana dan prasarana yang disukai oleh masyarakat Indonesia dalam membaca. Buku fiksi menjadi buku yang paling banyak diminati di Indonesia, berdasarkan riset yang dilakukan *Picodi.com* pada Maret 2019 menggunakan data internal *platform e-commerce global* sebanyak 75% responden memilih jenis buku fiksi sebagai buku yang diminati. Buku fiksi dapat diklasifikasikan menjadi puisi, cerpen, dan novel, karangan tersebut berisi cerita imajinatif, ide, dan ekspresi pengarang terhadap fenomena dan permasalahan manusia dalam realitas yang ada di lingkungan sekitarnya. Nurgiyantoro (2018: 3) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Proses pembuatan novel tidak secara sembarangan, pengarang meramu cerita imajinatif dengan memperhatikan unsur-unsur penting dalam novel sehingga dapat menghasilkan karya yang estetik. Unsur-unsur novel dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. unsur-unsur yang membangun novel dari dalam seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dikenal dengan unsur intrinsik sedangkan unsur pembangun novel dari luar seperti biografi pengarang, kondisi sosial dan nilai-nilai yang terkandung termasuk dalam unsur ekstrinsik. Sinergi yang dihasilkan dari dua unsur tersebut menjadikan cerita pada novel seperti hidup dalam realitas.

Deiksis hadir dalam novel sebagai kata atau frasa yang berfungsi sebagai sarana untuk menunjuk sesuatu dengan acuan yang tidak pasti atau berpindah-pindah tergantung pada konteks penuturnya. Purwo (Suryani, 2023: 39), sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Misalnya dalam novel *Sunyi adalah minuman keras* halaman 2 terdapat deiksis “Hari ini”, “ia” frasa “hari ini” merupakan bentuk deiksis waktu, tuturan tersebut dapat berpindah referennya bergantung pada kapan frasa tersebut dituturkan, kata “ia” merupakan pronomina ketiga tunggal yang termasuk dalam deiksis persona, tuturan tersebut bermakna orang yang dibicarakan namun rujukannya tidak tetap tergantung pada siapa yang berbicara dan siapa yang dibicarakan.

Deiksis berkolerasi dengan ilmu pragmatik karena pragmatik mempelajari makna tuturan yang disampaikan penutur kepada petutur yang dihubungkan dengan suatu konteks yang sama. Levinson (Widiatmoko, 2017: 88), menyatakan bahwa pragmatik tidak dapat dipahami maksudnya tanpa adanya konteks; maksud tuturan secara pas hanya dapat dipahami dalam hubungan konteks. Penelitian terdahulu tentang deiksis pernah dilakukan oleh Cico Hesekeel Simanungkalit, Charlina, Mangatur Sinaga (2023), dengan judul Penggunaan Deiksis dalam *Podcast Agak Laen* di *Spotify*. Subjek

penelitian tersebut ialah penggunaan deiksis dengan objek *podcast* atau siniar *Agak Laen* pada aplikasi *Spotify*, dalam penelitiannya ditemukan lima jenis deiksis yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Bentuk deiksis persona pertama dalam penelitian tersebut ialah *aku*, *kita*, dan *kami*. Bentuk deiksis persona kedua yang ditemukan yaitu *kau*, *kalian*, *kelen*. Deiksis persona ketiga yang ditemukan adalah *dia* dan *bos cewek*. Deiksis tempat yang ditemukan ialah *itu* dan *ke sana*. Deiksis waktu yang ditemukan berupa kata *dulu*, *sekarang*, *nanti*, *besok*. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan berupa *bos cewek* dan *ketua*. Bentuk deiksis wacana yang ditemukan yaitu wacana anafora dan wacana katafora.

Pada artikel lain yang ditulis oleh Rr Dwi Astuti, Jodi Pranata, dan Umi Kholidah yang berjudul *Deiksis dalam Naskah Drama Elegi Musim Panas* karya Chandra Kudapawana (2024). Fokus dalam penelitian tersebut adalah deiksis dalam naskah drama *Elegi Musim Panas* karya Chandra Kudapawana dan subfokus penelitiannya yaitu lima bentuk deiksis yang meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Bentuk temuan deiksis persona dalam penelitian tersebut ialah kata *aku*, *kau*, *kalian*. Bentuk deiksis waktu yaitu kata *setiap hari*, *hari ini*. Bentuk deiksis tempat meliputi kata *di sini*. Bentuk deiksis wacana seperti “*setahuku merek seperti ini tidak dijual bebas di pasaran*” kata *ini* merupakan bentuk penggunaan deiksis wacana. Bentuk deiksis sosial yaitu *anggur* pada kutipan “*anggur itu ibarat seorang wanita cantik*.”.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, perbedaan tersebut terletak pada objek dan subfokus penelitian. Objek penelitian ini berupa novel yang berjudul *Sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara subfokus penelitiannya yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Selain itu terdapat perbedaan pada implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ialah kaidah kebahasaan teks prosedur kelas VII sesuai dengan kompetensi dasar 3.6 menelaah aspek kebahasaan teks prosedur yang meliputi kata ganti orang atau benda (pronomina) dan konjungsi temporal. kompetensi dasar 4.6 menuliskan teks prosedur dengan memperhatikan pilihan kata, kelengkapan struktur, dan kaidah penggunaan kata kalimat/tanda baca/ejaan. Permasalahan yang dipaparkan di latar belakang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian *Deiksis dalam Novel Sunyi adalah Minuman keras* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jaya. (2020: 6), penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan beberapa temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), hasil kegiatan penelitian kualitatif dapat berupa uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang diminati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan, konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang menyeluruh.

Teknik pencatatan data menggunakan teknik simak dan teknik catat Azwardi (2018: 103) metode simak adalah cara pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Tahapan pencatatan data

sebagai berikut, (1) peneliti membaca secara mendalam seluruh isi novel *Sunyi adalah minuman keras*, (2) memberikan tanda pada kata atau frasa yang mengandung deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel, (3) mencatat seluruh temuan deiksis yang ada dalam novel, (4) melakukan klasifikasi dan rekapitulasi setiap deiksis ke dalam tabel instrumen temuan data, (5) menguraikan hasil temuan deiksis, (6) menghitung persentase dari deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. (7) memaparkan simpulan hasil penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif, Sugiyono. (2017), analisis data memanfaatkan model interaktif sebagai berikut (1) pereduksian data yaitu membaca dan memahami data; (2) penyajian data, yaitu mengklasifikasikan data sesuai tujuan atau instrumen; (3) penarikan simpulan sementara dengan melakukan penafsiran seluruh data; (4) verifikasi data dengan tujuan memeriksa keabsahan data dan menghasilkan simpulan.

Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, Sugiyono (2017: 330) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penulis dalam memeriksa keabsahan data, memanfaatkan triangulasi. Triangulasi data merupakan pengecekan data dengan cara pemeriksaan ulang. Artinya, data dalam penelitian berupa deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu, akan dilakukan pemeriksaan ulang yang mengakibatkan datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak ditemukannya data baru dalam novel *Sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan temuan data berupa deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang disusun dalam tabel instrumen rekapitulasi data. Kemudian dilakukan analisis terhadap beberapa sampel dari masing-masing deiksis sesuai temuan data yang ada dalam novel *Sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono. Analisis deiksis diuraikan berlandaskan teori Yule. (2018: 13) deiksis dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu deiksis persona (*person deixis*) yang mengindikasikan orang (*people*), deiksis spasial (*spatial deixis*) yang mengindikasikan lokasi (*location*), dan deiksis temporal (*temporal deixis*) yang mengindikasikan waktu (*time*). Teori tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis dikategorikan menjadi tiga, yaitu deiksis persona yang menunjuk pada orang, deiksis spasial menunjuk pada lokasi, dan deiksis temporal yang menunjuk pada waktu. Hasil rekapitulasi deiksis dapat dilihat melalui tabel dan diagram berikut.

**Tabel 1** Rekapitulasi Temuan Data Deiksis Persona, Deiksis Tempat, dan Deiksis Waktu dalam Novel *Sunyi adalah minuman keras* Karya Sapardi Djoko Damono

| No.          | Bentuk Deiksis  | Jumlah     | Persentase  |
|--------------|-----------------|------------|-------------|
| 1            | Deiksis Persona | 332        | 49%         |
| 2            | Deiksis Tempat  | 214        | 32%         |
| 3            | Deiksis Waktu   | 132        | 19%         |
| <b>Total</b> |                 | <b>678</b> | <b>100%</b> |

**Gambar 1** Diagram Penggunaan Deiksis dalam Novel *Sunyi adalah minuman keras* Karya Sapardi Djoko Damono.

Berdasarkan hasil rekapitulasi temuan data, penggunaan deiksis dalam novel *Sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono terdapat total 678 deiksis dengan uraian sebagai berikut. Deiksis persona sebanyak 332 temuan data dengan persentase 49%, deiksis tempat sebanyak 214 temuan data dengan persentase 32%, dan deiksis waktu sebanyak 132 temuan data dengan persentase 19%. Penggunaan deiksis dalam novel *Sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono didominasi oleh deiksis persona.

Bagian pembahasan akan menguraikan sampel dari deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono.

## 1. Deiksis persona

Deiksis persona adalah kata ganti orang yang dapat membantu mengidentifikasi orang yang berbicara (pembicara), orang yang sedang diajak bicara (pendengar), dan orang yang sedang dibicarakan.

### a) Persona pertama tunggal

17. Halaman novel 3

“**Aku** akan ke taman bunga bersama istri dan anak**ku**”

Analisis:

Kata “Aku” merupakan bentuk deiksis persona pertama tunggal yang mengacu pada pembicara, penggunaan kata “aku” digunakan oleh tokoh untuk merujuk pada dirinya sendiri. Sementara kombinasi dari “anak” dan pronomina posesif “ku” merujuk pada anak dari tokoh tersebut.

60. Halaman novel 7

“**Ku**bilang tadi, tidak ada tapi, Bu”

Analisis:

Kutipan tersebut terdapat kata “ku-” yang termasuk deiksis persona pertama tunggal yang merujuk pada pembicara. Kata tersebut merupakan bentuk singkat dari “aku”. Dalam konteks tersebut, pembicara yaitu tokoh aku telah mengatakan “tidak ada tapi” kepada pendengar atau ibu.

137. Halaman 18

“**Saya** memang suka pamer saja”

Analisis:

Kata “saya” dalam kutipan tersebut merupakan bentuk deiksis persona pertama tunggal yang merujuk pada orang yang berbicara kalimat tersebut. Berdasarkan konteks, kata “saya” menunjukkan bahwa pembicara sedang membicarakan dirinya sendiri yang memang suka pamer saja.

### b) Persona pertama jamak

162. Halaman 23

“**Kita** tidak perlu juga mempersalahkan hal itu, bukan? Lanjut saja.”

Analisis:

Kata “kita” merupakan bentuk penggunaan deiksis persona yang merujuk pada orang pertama jamak. Penggunaan kata “kita” digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara termasuk dalam kelompok yang diajak berbicara

228. Halaman 33

“**Kami** tidak pernah bersentuhan”

Analisis:

Pada kutipan tersebut, deiksis persona terdapat pada kata “kami” yang merujuk pada orang pertama jamak. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kelompok yang termasuk pembicara, tetapi bukan termasuk pendengar. Dalam konteks percakapan kata

tersebut mengindikasikan bahwa ada lebih dari satu orang yang termasuk dalam kelompok “kami” yang dibicarakan oleh pembicara.

**c) Persona kedua tunggal**

16. Halaman 3

“Sudahlah, **kau** sudah terlalu banyak menulis”

Analisis:

Kata “kau” merupakan deiksis persona yang merujuk pada orang kedua tunggal. Penggunaan kata tersebut untuk menunjukkan orang yang diajak bicara secara langsung oleh tokoh. Berdasarkan konteksnya penutur sedang berbicara langsung kepada “kau”.

60. Halaman 7

“Kubilang tadi, tidak ada tapi, **Bu**”

Analisis:

Pada akhir kutipan tersebut, terdapat kata “Bu” yang merupakan orang yang diajak bicara oleh tokoh aku, dapat diidentifikasi bahwa “bu” merupakan persona kedua tunggal. Kata “bu” dalam konteks tersebut menunjukkan penghormatan atau hubungan formal antara penutur dan petutur.

172. Halaman 24

“Kalau aku pengen ketemu **kamu** gimana?”

Analisis:

Melalui kutipan tersebut, kata “kamu” termasuk deiksis persona kedua tunggal yang merujuk pada orang yang diajak berbicara oleh pembicara. Konteks kutipan tersebut ialah pembicara menanyakan niatnya untuk bertemu dengan lawan bicaranya.

**d) Persona kedua jamak**

221. Halaman 30

“Jangan ke mari, kalian bukan bagian dari kehidupan di sini”

Analisis:

Kata “kalian” merupakan deiksis persona kedua jamak yang merujuk pada sekelompok orang yang diajak bicara. Konteks kutipan tersebut, pembicara mengatakan kepada lawan bicara yaitu sekelompok orang untuk “jangan ke mari, kalian (sekelompok orang yang diajak bicara) bukan bagian dari kehidupan di sini (bukan berasal dari sini)”.

**e) Persona ketiga tunggal**

1. Halaman 1

“Perempuan itu keluar dari kamar mandi”

Analisis:

Kata “Perempuan” merujuk pada pihak ketiga atau orang yang dibicarakan karena dalam konteks, narator sebagai pihak pertama yang berbicara kepada pihak kedua atau pembaca yang membicarakan si Perempuan.

14. Halaman 2

“**Dia** tidak bisa memikirkan bagaimana cara menyatukan pecahan kaca yang tajam-tajam itu”

Analisis:

Kata “dia” merupakan bentuk deiksis persona ketiga tunggal. Kata tersebut merupakan variasi dari persona ketiga tunggal selain “ia” dengan makna yang sama yaitu seseorang yang dibicarakan.

22. Halaman 3

“Sampai-sampai **ia** pernah bilang kau telah menjual dirimu demi kuantitas.”

Analisis:

Dalam kutipan tersebut, terdapat kata “ia” yang merupakan deiksis persona ketiga yang merujuk pada seseorang yang disebutkan dalam kalimat. Berdasarkan konteks, orang tersebut adalah subjek yang melakukan tindakan “bilang” atau mengatakan sesuatu.

**f) Persona ketiga jamak**

21. Halaman 3

“Tapi hubungan **mereka** putus mendadak”

Analisis:

“Mereka” merupakan deiksis persona yang merujuk pada orang ketiga jamak. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan dua orang atau lebih yang sedang dibicarakan dalam konteks tersebut. Berdasarkan konteks, kata “mereka” adalah orang-orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara.

## 2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan jenis deiksis yang merujuk pada penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan tempat atau lokasi terhadap posisi pembicara atau pendengar dalam suatu percakapan. Deiksis tempat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu deiksis demonstrativa dan deiksis lokativa. Keduanya berfungsi untuk menunjukkan lokasi, tetapi dengan cara yang berbeda.

### a) Demonstrativa

Deiksis demonstrativa berfungsi menunjukkan objek atau tempat dengan merujuk pada jarak kedekatan terhadap pembicara dan pendengar.

4. Halaman 1

“Ya, melisankan sebab ia mendengar jelas dialog **itu**”

Analisis:

Kata “itu” dalam kutipan novel merupakan bentuk deiksis tempat demonstrativa yang merujuk pada “dialog”. Berdasarkan konteksnya kata “itu” digunakan untuk menunjuk dialog yang didengar oleh “ia”. Penggunaan deiksis tersebut dapat membantu pembaca untuk fokus kepada dialog tertentu yang disebutkan sebelumnya dalam konteks cerita

153. Halaman 22

“**Ini** aku kirim dongeng pertama yang moga-moga bisa menyampaikan apa yang aku bayangkan tentang hasil bacaanku tentangmu selama ini”

Analisis:

Kata “ini” termasuk bentuk deiksis tempat penanda demonstrativa yang merujuk pada sesuatu yang dekat dengan pembicara, dalam konteks ini merujuk pada “dongeng pertama” yang dikirim oleh pembicara.

1. Halaman 1

“**Perempuan itu** keluar dari kamar mandi”

Analisis:

Kata “itu” merupakan bentuk deiksis tempat yang jaraknya jauh dari pembicara, deiksis tempat berfungsi sebagai penunjuk atau demonstrativa. Deiksis demonstrativa digunakan untuk membantu mengidentifikasi subjek secara jelas, berdasarkan konteks kutipan tersebut merujuk kepada si Perempuan.

### b) Lokativa

Deiksis lokativa berfungsi untuk memberikan informasi konkret tentang lokasi atau tempat yang ditunjuk dalam konteks.

1. Halaman 1

“Perempuan itu keluar dari **kamar mandi**”

Analisis:

Dalam konteks kutipan novel tersebut dijelaskan bahwa “kamar mandi” merujuk pada lokasi atau tempat si Perempuan berasal. Frasa “dari kamar mandi” menunjukkan lokasi spesifik yang bisa diketahui oleh pembaca.

2. Halaman 1

“Langsung ke cermin, menatap bayangan **di sana**”

Analisis:

Frasa “di sana” merupakan deiksis lokativa yang merujuk pada lokasi spesifik yang mampu mengarahkan perhatian pembaca ke lokasi tersebut.

286. Halaman 44

“Di seberang sana tampak seorang laki-laki duduk **di sebuah bonggol pohon tua**,”

Analisis:

“Di sebuah bonggol pohon tua”, merupakan bentuk dari deiksis tempat lokativa karena merujuk pada lokasi spesifik yang dapat diketahui. Berdasarkan konteks kutipan tersebut, bermakna keberadaan konkret dari seorang laki-laki yang sedang duduk.

### 3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah penggunaan kata atau frasa yang menunjukkan waktu relatif dalam konteks pembicaraan. Deiksis waktu berfungsi untuk membantu pendengar atau pembaca memahami konteks temporal dari suatu peristiwa.

5. Halaman 1

“Sudah sejak **belasan tahun ini**”

Analisis:

“belasan tahun ini” merupakan bentuk deiksis waktu yang mengindikasikan waktu secara spesifik, yaitu kisaran waktu 10-19 tahun. Terdapat kata “ini” yang termasuk deiksis tempat, namun dalam konteks kata tersebut termasuk dalam deiksis waktu karena merujuk pada periode waktu belasan tahun yang mencakup hingga saat ini.

15. Halaman 2

“Sudahlah, yang **lampau** biar **lampau**”

Analisis:

Kata “lampau” merujuk pada waktu yang telah terjadi atau masa lalu. Konteks dari kutipan tersebut bahwa sesuatu yang sudah terjadi di masa lalu tidak perlu dipikirkan lagi.

439. Halaman 67

“**Matahari sudah sepenggalah** tetapi Rara tampaknya masih ingin berada di dekat makam sobat virtualnya.”

Analisis:

Frasa “Matahari sudah sepenggalah” merupakan deiksis waktu yang menunjukkan posisi matahari, dalam rujukan waktu yang spesifik waktu “Matahari sudah sepenggalah” bermakna pertengahan pagi. Berdasarkan konteks, makna kutipan tersebut adalah “waktu sudah sampai pertengahan pagi, tetapi Rara tampaknya masih ingin berada di dekat makam sobat virtualnya”.

Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada jenjang SMP lebih tepatnya kelas VII dalam materi teks prosedur. Pada materi tersebut terdapat aspek kebahasaan teks prosedur yang berupa pronomina atau kata ganti orang, tempat, dan waktu. Pembelajaran mengenai aspek kebahasaan teks prosedur tertuang dalam RPP, pada KD 4.5 yaitu menyimpulkan isi teks prosedur dengan indikator pencapaian 4.5.3 menyimpulkan isi teks prosedur dengan memerhatikan aspek kebahasaan teks prosedur. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang dimuat dalam KD 4.5 dibutuhkan RPP sebagai sarana berupa panduan yang bisa dilaksanakan oleh guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang deiksis dalam novel *sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono, simpulan yang dapat penulis uraikan yaitu terdapat 678 total temuan deiksis dalam novel *sunyi adalah minuman keras* yang terdiri dari 3 kajian yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Perincian perhitungan tentang jenis-jenis deiksis dalam novel *sunyi adalah minuman keras* sebagai berikut.

Penggunaan deiksis persona berjumlah 332 temuan dengan persentase 49%, deiksis tempat berjumlah 214 temuan dengan persentase 32%, deiksis waktu berjumlah 132 dengan persentase 19%. Penggunaan deiksis dalam novel *sunyi adalah minuman keras* karya Sapardi Djoko Damono didominasi oleh deiksis persona. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam KD 4.5 memahami kaidah kebahasaan teks prosedur yaitu kata ganti (pronomina).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Heppy Atmapratiwi, S.I.K, M.Pd., Muhammad Fahmi Rizkian, M.Pd. Kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan di sepertiga malam. Serta teman-teman RF yang selalu menyalakan api semangat perjuangan dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R, D., Pranata, J., Kholidah, U. (2023). Deiksis dalam Naskah Drama *Elegi Musim Panas* Karya Chandra Kudapawana. *Jurnal Bindo Sastra*.7(2).p. 102-110.  
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/7683>
- Azwardi. (2018). *Metode penelitian: pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Jaya, I, M, L, M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif teori, penerapan, dan riset nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- Nasarudin, dkk .(2023). *Pragmatik: konsep teori dan praktek*. Gita Lentera.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*.Gadjah Mada University Press.
- Simanungkalit, C, H., Charlina, C., Sinaga, M. (2023). Penggunaan Deiksis dalam *Podcast Agak Laen di Spotify*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (8).p. 6253-6261.  
<http://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2673>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Suryani dan Yunita. (2023). *Defisit pragmatik tuturan penderita skizofrenia (sebuah studi kasus)*. Zahira Media Publisher.
- Yule, George. (2018). *Pragmatik*. Pustaka Belajar.